

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Desain dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menekankan pada *quality* atau hal yang terpenting dari sifat suatu barang/ jasa (Satori dan Komariah, 2011, hlm.22). Sejalan dengan penuturan tersebut, Denzin & Lincoln (2009, hlm.6) menjelaskan bahwa.

Kata kualitatif menyiratkan penekanan pada proses dan makna yang tidak dikaji secara ketat atau belum diukur (jika memang diukur) dari sisi kuantitas, jumlah, intensitas, atau frekuensinya. Para peneliti kualitatif menekankan sifat realitas yang terbangun secara sosial, hubungan erat antara peneliti dengan subjek yang diteliti, dan tekanan situasi yang membentuk penyelidikan.

Dari penuturan tersebut semakin menegaskan bahwa penelitian kualitatif lebih banyak menyentuh subjek-subjek penelitian yang bersifat sosial humaniora, oleh karena itu dalam penelitiannya akan jarang ditemui adanya pembahasan menggunakan pengukuran. Seperti yang disampaikan Stake (dalam Mills dan Birks, 2014, hlm.9) “... *if researchers choose to gather experiential data more than measurements, they call their research qualitative....*”.

Pada dasarnya menurut Rahmat (2009, hlm.3) “kajian penelitian kualitatif berawal dari kelompok ahli sosiologi dari ‘Mazhab Chicago’ pada tahun 1920-1930, yang memantapkan pentingnya penelitian kualitatif untuk mengkaji kelompok kehidupan manusia”.

Dalam penjelasan lain, Oswald (dalam Kuckartz, 2014, hlm.6) mengungkapkan bahwa “*Qualitative research uses non-standardized methods of data collection and interpretive methods of data analysis, where the enterpretations are not only related to generalizations and conclusions, as in most quantitative*

methods, but also to the individual cases”. Penjelasan Oswald tersebut semakin menegaskan bahwa penelitian kualitatif tidak hanya merunut pada generalisasi dan kesimpulan dari hasil penelitian, namun juga memperhatikan kasus-kasus individual pada subjek penelitian yang terkait.

Dalam proses penelitian kualitatif, Mulyadi (2011, hlm.131) menjelaskan bahwa “peneliti harus dapat diterima oleh informan dan lingkungannya agar mampu mengungkap data yang tersembunyi melalui bahasa tutur, bahasa tubuh, perilaku maupun ungkapan-ungkapan yang berkembang dalam dunia dan lingkungan informan”. Dengan demikian pada saat penelitian akan dilaksanakan, peneliti harus mengetahui terlebih dahulu subjek penelitian yang akan dilaksanakan sehingga peneliti dapat dengan mudah mendapatkan hasil yang diharapkan. Hal ini ditambahkan pula oleh Somantri (2005, hlm.61), dia menjelaskan bahwa.

Positioning seorang peneliti kualitatif menjadi salah satu kunci keberhasilan untuk mendapatkan data-data yang otentik. Kerap terjadi hubungan *unequal* antara peneliti dengan realitas yang ditelitinya. Tentu saja, hal ini dapat mengakibatkan bias dari data yang digali bahkan proses interaksi berlangsung secara tidak wajar dan memuat ‘*hidden feudalism*’.

Berdasarkan pemaparan tersebut, penelitian kualitatif harus mampu dilaksanakan dengan pemosisian peneliti yang sesuai dengan informan atau subjek yang diteliti. Seorang peneliti idealnya tidak mengedepankan uniformitas ketika penelitian berlangsung sehingga dapat menghindari ketimpangan antara peneliti dan subjek yang ditelitinya. Sesuai dengan yang disampaikan Creswell (2018, hlm.164) bahwa “Tujuan penelitian kualitatif pada umumnya mencakup informasi tentang fenomena utama yang dieksplorasi dalam penelitian, partisipan peneliti, dan lokasi penelitian”.

Pendekatan kualitatif digunakan dalam penelitian ini karena peneliti menilai bahwa masalah yang dikaji memiliki kajian bersifat afektif dan psikomotorik yang tidak terhitung dengan angka-angka melainkan dapat dinilai melalui penggambaran kualitas. Hal tersebut didasarkan juga pada subjek penelitian yang lebih merujuk pada ranah sosial humaniora.

Dalam melakukan penelitian kualitatif ini, peneliti menggunakan metode studi kasus. Menurut pandangan Stake (dalam Creswell, 2018, hlm.19) bahwa,

studi kasus merupakan rancangan penelitian yang ditemukan di banyak bidang, khususnya evaluasi, di mana peneliti mengembangkan analisis mendalam atas suatu kasus, sering kali program, peristiwa, aktivitas, proses, atau satu individu lebih. Kasus-kasus dibatasi oleh waktu dan aktivitas, dan peneliti mengumpulkan informasi secara lengkap dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data berdasarkan waktu yang telah ditentukan.

Metode ini sangat sesuai dengan penelitian yang dilakukan peneliti mengenai implementasi pendidikan karakter kepemimpinan melalui program sekolah dengan sistem *boarding school* di SMK Daarut Tauhiid Boarding School Bandung, hal tersebut dikarenakan yang menjadi objek penelitian adalah implementasi pendidikan karakter yang disesuaikan dengan pelaksanaan program *boarding school* di sekolah tersebut. Seperti yang dikemukakan Iskandar (2009, hlm.26) bahwa “Studi kasus bertujuan untuk mengembangkan metode kerja yang paling efisien, maknanya peneliti mengadakan telaah secara mendalam tentang suatu kasus,”. Maka dari itu, peneliti akan menganalisis secara mendalam terhadap aktivitas, program, fakta kejadian di lapangan, hingga pendapat dari subjek penelitian melalui beberapa teknik dalam pengumpulan data sehingga mendapatkan hasil penelitian yang akurat.

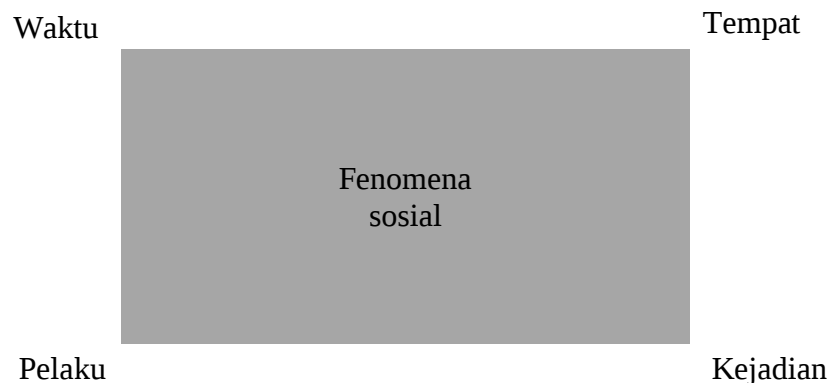
3.2 Partisipan dan Tempat Penelitian

Dalam pelaksanaan penelitian kualitatif, menurut Basrowi dan Suwandi (2008, hlm.23) “Penelitian kualitatif bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang sifatnya umum terhadap kenyataan sosial dari perspektif partisipan”. Dari penjelasan ini dapat dipahami bahwa partisipan menjadi salah satu unsur penting dalam proses penelitian kualitatif.

Sejalan dengan hal tersebut, Herdiansyah (2013, hlm.77) menguraikan komponen pembentuk tujuan penelitian, dalam penjelasannya ia menyebutkan bahwa salah satu komponen pembentuk tujuan penelitian adalah “subjek penelitiannya”. Dalam hal ini dapat digeneralisasikan bahwa yang disebut dengan subjek penelitian oleh Herdiansyah adalah partisipan. Lebih lanjut Basrowi dan

Suwandi (2008, hlm.26) menyebutkan bahwa “Dalam penelitian kualitatif, peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain merupakan alat pengumpul data utama”. Hal ini semakin menyiratkan akan pentingnya manusia sebagai subjek penelitian kualitatif, dikarenakan dalam upaya memahami kenyataan di lapangan manusialah yang dapat berkaitan langsung dengan subjek tersebut.

Penelitian kualitatif dalam prosesnya lebih menekankan pada situasi dan kondisi sosial yang terjadi di masyarakat, disampaikan Satori dan Komariah (2011, hlm.22) bahwa “suatu penelitian kualitatif dieksplorasi dan diperdalam dari suatu fenomena sosial atau suatu lingkungan sosial yang terdiri atas pelaku, kejadian, tempat, dan waktu”. Bahkan lebih jelas lagi *setting* sosial ini digambarkan oleh Satori dan Komariah seperti berikut.



Gambar 3.1 *Social Setting*

(dalam Satori dan Komariah, 2011, hlm.23)

Dalam gambar tersebut dijelaskan bahwa dalam penelitian kualitatif akan lebih terarah pada fenomena sosial yang berkaitan erat dengan partisipan penelitian, tempat penelitian, waktu penelitian, serta fakta kejadiannya. Berdasarkan penelitian ini, tempat penelitian adalah tempat yang akan dijadikan objek penelitian karena berkaitan langsung terhadap pendidikan karakter kepemimpinan melalui program sekolah dengan sistem *boarding school* maka dalam hal ini peneliti melakukan penelitian terhadap SMK Daarut Tauhiid Boarding School Bandung. Hal tersebut didasarkan pada pelaksanaan sekolah yang menggunakan sistem *boarding school*,

mewajibkan para siswanya untuk tinggal di asrama dan berada jauh dari keseharian dengan orang tuanya.

Dalam hal ini juga peneliti akan melakukan penelitian terhadap subjek yang terkait dengan SMK Daarut Tauhiid Boarding School Bandung. Subjek yang akan diteliti di antaranya Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah, Guru, Musyrif, dan siswa SMK Daarut Tauhiid Boarding School Bandung. Subjek tersebut dipilih dikarenakan terlibat langsung dalam penelitian yang sedang dilaksanakan peneliti.

3.3 Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data triangulasi. Bachri (2010, hlm.55) menyatakan bahwa “Triangulasi adalah suatu pendekatan analisa data yang mensintesa data dari berbagai sumber”. Selanjutnya Hadi (2016, hlm.75) menegaskan bahwa “Triangulasi pada hakikatnya merupakan pendekatan *multi mode* yang dilakukan peneliti pada saat mengumpulkan dan menganalisis data”.

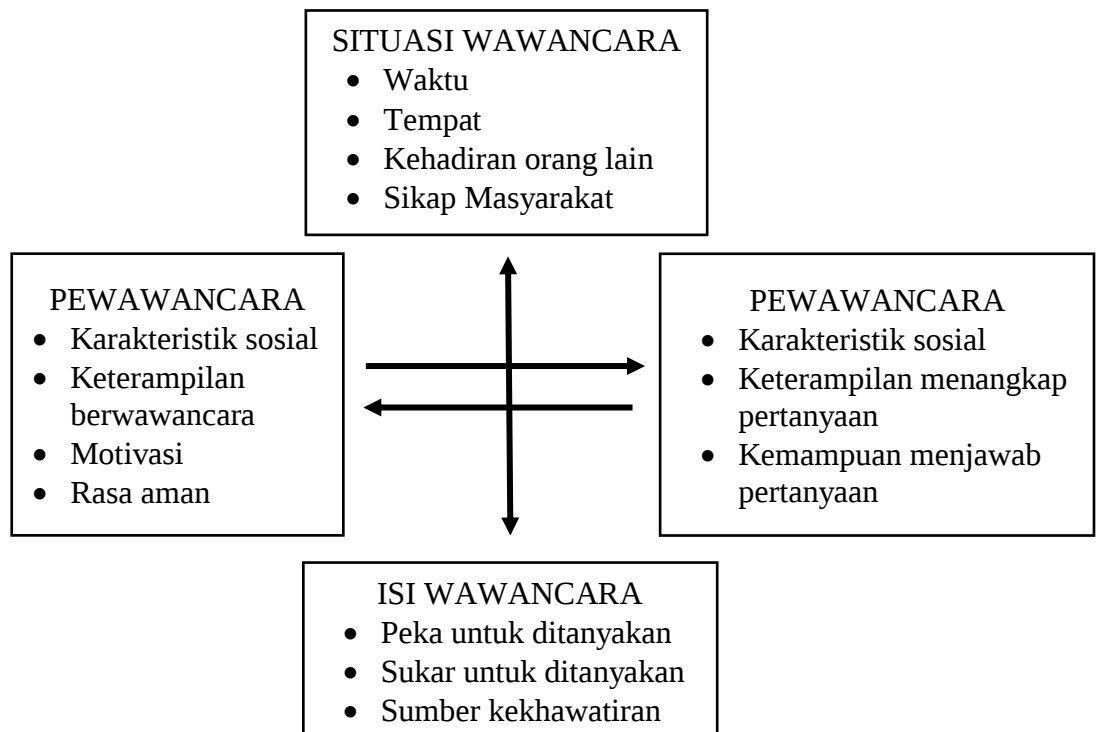
Dapat peneliti simpulkan bahwa teknik pengumpulan data triangulasi ini akan sangat membantu peneliti dalam upaya pengumpulan data. Pada penelitian ini peneliti akan menggunakan teknik wawancara, observasi, dan analisis dokumen.

3.3.1 Teknik Wawancara

Teknik wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang paling sering digunakan dalam penelitian kualitatif. Menurut Satori dan Komariah (2011, hlm.130) “Wawancara adalah suatu teknik pengumpulan data untuk mendapatkan informasi yang digali dari sumber data langsung melalui percakapan atau tanya jawab”. Menurut Moleong (2010, hlm.186) wawancara adalah “Percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pernyataan itu”.

Selanjutnya Herdiansyah (2013, hlm.31) menjelaskan bahwa “Wawancara adalah sebuah proses interaksi komunikasi yang dilakukan oleh setidaknya dua orang, atas dasar ketersediaan dan dalam *setting* alamiah, di mana arah pembicaraan mengacu kepada tujuan yang telah ditetapkan dengan mengedepankan *trust* sebagai landasan utama dalam proses memahami”. Dalam proses wawancara, sekalipun dilaksanakan seperti halnya berkomunikasi biasa namun pada praktiknya tetap ada beberapa hal yang harus diperhatikan agar terselenggara wawancara yang baik.

Dalam wawancara kualitatif, Creswell (2018, hlm.254) menjelaskan bahwa peneliti dapat melakukan “*Face-to-face interview* (wawancara berhadap-hadapan) dengan partisipan, mewawancarai mereka dengan telepon, atau terlibat dalam *focus group interview* (wawancara dalam kelompok tertentu) yang terdiri dari enam sampai delapan partisipan per kelompok”.



Bagan 3.1 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan Wawancara
(dalam Bungin, 2010, hlm.112)

Menurut Bungin (2010, hlm.108) yang dimaksud dengan pewawancara adalah “Orang yang menggunakan metode wawancara sekaligus dia bertindak sebagai ‘pemimpin’ dalam proses wawancara tersebut”. Sedangkan yang dimaksud dengan informan atau orang yang diwawancarai adalah “Orang yang diperkirakan menguasai dan memahami data, informasi, ataupun fakta dari suatu objek penelitian”.

Dalam pelaksanaannya untuk mengantisipasi jalannya wawancara yang tidak terarah, Herdiansyah (2013, hlm.63) membagi wawancara menjadi tiga bentuk yakni “Wawancara terstruktur, wawancara semi terstruktur, dan wawancara tidak terstruktur”. Peneliti dalam hal ini menggunakan bentuk wawancara semi terstruktur dengan alasan “... karena peneliti diberikan kebebasan sebeb-bebasnya dalam bertanya dan memiliki kebebasan dalam mengatur alur dan *setting* wawancara” (Herdiansyah, 2013, hlm.66). Dalam hal ini peneliti beranggapan bahwa dengan menggunakan metode wawancara semi terstruktur, akan memberikan banyak informasi yang didapatkan karena terbukanya kebebasan untuk peneliti maupun informan dalam proses wawancara, namun tetap sesuai dengan rumusan masalah wawancara.

Dengan menggunakan teknik wawancara, peneliti akan melakukan pengumpulan data kepada Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah bidang Kesiswaan, Wakil Kepala Sekolah bidang Kurikulum, Wakil Kepala Sekolah bidang Sarana dan Prasarana, Ketua Ekstrakurikuler, dan siswa SMK Daarut Tauhiid Boarding School Bandung. Teknik wawancara ini digunakan untuk mendapatkan keterangan dari subjek wawancara mengenai jalannya proses, program, hambatan, hingga penanggulangan hambatan yang ada dalam implementasi pendidikan karakter kepemimpinan melalui sistem *boarding school* di lingkungan SMK Daarut Tauhiid Boarding School Bandung.

3.3.2 Teknik Observasi

Satori dan Komariah (2011, hlm.105) mengartikan observasi sebagai “pengamatan terhadap suatu objek yang diteliti baik secara langsung maupun tidak langsung untuk memperoleh data yang harus dikumpulkan dalam penelitian”. Dalam hal ini Satori dan Komariah mengartikan istilah secara langsung dengan makna terjun ke lapangan melibatkan seluruh indra, sedangkan tidak langsung bermakna pengamatan yang dibantu dengan menggunakan media audio visual. Arikunto (1997, hlm. 204) memberikan penjelasan bahwa “Metode observasi dilakukan dengan cara melakukan pengamatan secara langsung terhadap fenomena yang akan diteliti. Di mana dilakukan pengamatan atau pemusatan perhatian terhadap objek dengan menggunakan seluruh alat indra. Jadi tindakan observasi dapat dilakukan melalui penglihatan, penciuman, pendengaran dan pengecap”.

Sementara itu Herdiansyah (2013, hlm.131) mengatakan bahwa “Observasi didefinisikan sebagai suatu proses melihat, mengamati, dan mencermati serta ‘merekam’ perilaku secara sistematis untuk suatu tujuan tertentu...”. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dimaknai bahwa observasi melibatkan indra seorang peneliti secara langsung dalam proses penelitiannya.

Ditambahkan pula oleh Bungin (2010, hlm.115) “Observasi atau pengamatan adalah kegiatan keseharian manusia dengan menggunakan pancaindra mata sebagai alat bantu utamanya selain pancaindra lainnya seperti telinga, penciuman, mulut, dan kulit”. Penjelasan tersebut memberikan pengertian bahwa observasi umum terjadi dalam kehidupan sehari-hari manusia, dalam penggunaan pancaindra untuk melihat atau mengidentifikasi suatu objek maka manusia tersebut sudah dapat dikategorikan sedang melaksanakan observasi.

Observasi kualitatif menurut pendapat Creswell (2018, hlm.254) adalah “Ketika peneliti langsung turun ke lapangan untuk mengamati perilaku dan aktivitas individu-individu di lokasi penelitian”. Dalam hal ini

seorang peneliti dituntut untuk terjun langsung ke lokasi penelitian sehingga mendapatkan data akurat melalui kegiatan secara langsung yang telah dilaksanakan.

Dalam penelitian ini peneliti akan melakukan pengamatan subjek penelitian dengan mengobservasi langsung program yang diselenggarakan di sekolah, proses penyelenggaraan pembelajaran, dan kegiatan-kegiatan siswa yang diakomodasi oleh pihak sekolah di lingkungan SMK Daarut Tauhiid Boarding School Bandung.

3.3.3 Teknik Dokumentasi

Menurut Satori dan Komariah (2011, hlm.149) teknik dokumentasi diartikan sebagai teknik “Mengumpulkan dokumen dan data-data yang diperlukan dalam permasalahan penelitian lalu ditelaah secara intens sehingga dapat mendukung dan menambah kepercayaan dan pembuktian suatu kejadian”.

Berdasarkan pengertian tersebut, dapat dipahami bahwa teknik dokumentasi menjadi penting untuk disertakan dalam proses pengumpulan data guna mendapatkan hasil penelitian yang akurat berdasarkan pengamatan terhadap subjek yang telah terjadi atau telah ada sebelumnya.

Selanjutnya, Bungin (2010, hlm.121) mengutarakan bahwa “Pada intinya metode dokumenter adalah metode yang digunakan untuk menelusuri data historis”. Pengertian ini semakin menegaskan bahwa dalam teknik dokumentasi peneliti akan menelusuri berbagai data yang telah ada sebelumnya. Basrowi dan Suwandi (2008, hlm.160) menjelaskan manfaat menggunakan teknik dokumentasi dalam pengumpulan data, antara lain.

- 1) Lebih hemat tenaga, waktu dan biaya, karena biasanya sudah tersusun dengan baik.
- 2) Peneliti mengambil data dari peristiwa yang lalu.
- 3) Tidak ada kesangsian masalah lupa (kecuali dokumen hilang)
- 4) Lebih mudah mengadakan pengecekan.

Dalam penelitian ini, penulis akan mengumpulkan dokumen-dokumen resmi yang termuat di SMK Daarut Tauhiid Boarding School Bandung berupa data sekolah, data program tahunan sekolah, foto-foto kegiatan, data siswa, data guru dan tenaga pendidik.

3.3.4 Instrumen Penelitian

3.3.4.1 Lembar Observasi

Lembar observasi penulis gunakan untuk mencatat data berupa hal penting yang penulis temukan di lapangan selama pengamatan penelitian dilaksanakan. Lembar observasi ini juga diharapkan menjadi sumber penguatan permasalahan yang terjadi di lokasi penelitian. Melalui lembar observasi tersebut, penulis akan memiliki data otentik yang dapat dipertanggung jawabkan keabsahannya sehingga mampu menunjang penelitian.

3.3.4.2 Lembar Wawancara

Lembar wawancara digunakan sebagai bahan acuan ketika peneliti melaksanakan wawancara kepada narasumber, melalui lembar wawancara ini diupayakan mendapatkan hasil penelitian yang sesuai dengan kebutuhan serta dapat dipertanggungjawabkan keabsahannya. Lembar wawancara ini terdiri dari beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan Implementasi Pendidikan Karakter Kepemimpinan melalui Program Sekolah dengan Sistem *Boarding School* yang ada di SMK Daarut Tauhiid *Boarding School* Bandung. Pertanyaan-pertanyaan tersebut akan diajukan kepada Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah, Guru-guru, hingga para siswa di sekolah tersebut sehingga mendapatkan jawaban yang akurat.

3.3.4.3 Catatan Lapangan

Catatan lapangan digunakan untuk mencatat berbagai kejadian yang terjadi di lapangan selama peneliti melaksanakan penelitian. Melalui catatan lapangan ini diupayakan mendapatkan data nyata yang sesuai dengan peristiwa sehari-hari yang ada di lapangan.

3.3.5 Keabsahan Data

Pengujian keabsahan data merupakan salah satu tahap yang penting dalam pelaksanaan penelitian, karena erat kaitannya dengan keabsahan hasil penelitian yang dilakukan oleh setiap peneliti. Sugiyono (2010, hlm.117) menuturkan bahwa,

uji keabsahan data dalam penelitian, sering hanya ditekankan pada uji validitas dan reliabilitas. Validitas merupakan derajat ketepatan antara data yang terjadi pada obyek penelitian dengan data yang dapat dilaporkan oleh peneliti. Dengan demikian data yang valid adalah data “yang tidak berbeda” antar data yang dilaporkan oleh peneliti dengan data yang sesungguhnya terjadi pada obyek penelitian. Kalau dalam obyek penelitian terdapat warna merah, maka peneliti akan melaporkan warna merah. Kalau dalam penelitian para pegawai bekerja dengan keras, maka peneliti melaporkan bahwa pegawai bekerja dengan keras. Bila peneliti membuat laporan yang tidak sesuai dengan apa yang terjadi pada obyek, maka data tersebut dapat dinyatakan tidak valid.

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa melalui uji keabsahan data akan diketahui valid atau tidaknya sebuah tindakan penelitian yang dilaksanakan. Hal ini juga memberikan dampak baik untuk peneliti supaya bersikap jujur dan teliti guna mendapatkan hasil penelitian yang valid dan teruji keabsahannya.

3.4 Analisis Data

Analisis data merupakan salah satu langkah penelitian yang digunakan untuk mengolah data yang telah terangkum oleh peneliti. Dilihat dari tujuannya, Bungin (2010, hlm.153) menyebutkan bahwa.

Ada dua hal yang ingin dicapai dalam analisis data kualitatif yakni: (1) menganalisis proses berlangsungnya suatu fenomena sosial dan memperoleh suatu gambaran yang tuntas terhadap proses tersebut; dan (2) menganalisis makna yang ada di balik informasi, data, dan proses suatu fenomena sosial itu.

Selanjutnya dalam penjelasan lain, Miles dan Huberman (dalam Basrowi dan Suwandi, 2008, hlm.209) memaparkan bahwa “Teknik analisis data kualitatif mencakup tiga kegiatan yang bersamaan: (1) reduksi data, (2) penyajian data, dan (3) penarikan kesimpulan”. Melalui penuturan tersebut, maka analisis data yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini menggunakan langkah-langkah seperti yang dipaparkan oleh Miles dan Huberman.

1) Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian, pengabstraksian, dan pentransformasian data kasar dari lapangan (Basrowi dan Suwandi, 2008, hlm.209). Menurut Sugiyono (2013, hlm.338) mereduksi data berarti “merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, untuk dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu, sehingga akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya”.

Kegiatan reduksi data ini dilangsungkan selama penelitian dilaksanakan, tindakan yang akan dilakukan peneliti dalam proses reduksi data ini di antaranya membuat ringkasan data yang ditemukan, hingga memisahkan data yang dianggap tidak perlu dalam penelitian. Aspek penelitian yang akan direduksi oleh peneliti adalah implementasi karakter kepemimpinan yang dilaksanakan di SMK Daarut Tauhiid Boarding School Bandung melalui program sekolah yang menggunakan sistem *boarding school*.

2) Penyajian Data

Penyajian data dilaksanakan setelah data terkumpul dan dikategorikan berdasarkan kelompok-kelompok yang disesuaikan dengan tujuan penelitian. Menurut Basrowi dan Suwandi (2008, hlm.209) “Bentuk penyajiannya antara

lain berupa teks naratif, matriks, grafik, jaringan, dan bagan. Tujuannya adalah untuk memudahkan membaca dan menarik kesimpulan”. Dalam penelitian ini peneliti akan memberikan sajian data melalui teks naratif atau dalam bentuk deskripsi berdasarkan masalah yang diteliti berkaitan dengan implementasi pendidikan karakter kepemimpinan melalui program sekolah dengan sistem *boarding school* di lingkungan SMK Daarut Tauhiid Boarding School Bandung.

3) Penarikan Kesimpulan

Setelah reduksi data dan penyajian data dilaksanakan, langkah berikutnya yaitu pelaksanaan penarikan kesimpulan. Penarikan kesimpulan merupakan tahap akhir dalam proses analisis data. Dalam proses ini ada beberapa hal yang harus dilakukan peneliti, Basrowi dan Suwandi (2008, hlm.210) mengutarakan bahwa “dalam tahap ini, peneliti membuat rumusan proposisi yang terkait dengan prinsip logika, mengangkatnya sebagai temuan penelitian, kemudian dilanjutkan dengan mengkaji secara berulang-ulang terhadap data yang ada, pengelompokan data yang telah terbentuk, dan proposisi yang telah dirumuskan”.